

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Setiap orang menghadapi berbagai tekanan sepanjang hidup mereka. Stres dapat memberikan dorongan terhadap perubahan dan perkembangan, dan dalam situasi ini stres merupakan hal yang positif. Meskipun demikian, stres yang berlebihan dapat menyebabkan perubahan yang tidak menguntungkan, seperti penyakit fisik, dan kegagalan dalam beradaptasi terhadap berbagai permasalahan.¹ Stres erat kaitannya dengan serangkaian respons tubuh yang berdampak negatif terhadap kesehatan. Pada sistem pencernaan, hal ini dapat menyebabkan iskemia mukosa lambung dan pelepasan asam yang bersifat korosif di lambung. Akibat lainnya adalah konstipasi, diare, kolitis ulserativa, dan penyakit Crohn. Pada kerongkongan, lambung, usus halus, usus besar, dan usus besar, stres dapat meningkatkan motilitas. Ketidakteraturan motilitas dapat menyebabkan berbagai efek samping gastrointestinal termasuk emesis, diare, penyumbatan, sakit perut yang hebat, dan inkontinensia defekasi.²

Berdasarkan penelitian yang dilakukan pada 350 siswa yang dipilih dari berbagai sekolah asrama atau *boarding school* (Malaysia, China, India dan lainnya) bahwa 44,9% merasa tertekan (stres), yang sebagian besarnya berkaitan dengan akademik.³ Begitu juga dalam penelitian yang dilakukan di Al-Furqon *Boarding School*, hal-hal yang membuat siswa tertekan paling banyak berkaitan dengan tuntutan selama sekolah, hubungan sosial serta syarat dan ketentuan yang berlaku disekolah.⁴ Selanjutnya, penelitian yang dilakukan di Korea menunjukkan bahwa skor stres pada pasien konstipasi total lebih tinggi dibandingkan kelompok pembanding tanpa konstipasi.⁵ Stres dan gangguan pencernaan, jika tidak ditangani sejak dini, akan mempengaruhi kepuasan pribadi, aktivitas sosial dan pendidikan seseorang,

terutama bagi mereka yang masih bersekolah.⁴ Makanan yang dikonsumsi, olahraga, usia, hormon dan berbagai kondisi medis seperti keracunan makanan, sindrom iritasi usus besar (IBS), atau penyakit radang usus, obat-obatan seperti antibiotik, metformin dan obat laxative, serta tingkat stres seseorang merupakan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi frekuensi buang air kecil mereka.

MCQ sendiri merupakan standar kelulusan mahasiswa Fakultas Kedokteran dalam satu blok mata kuliah. Pada umumnya, mahasiswa Fakultas kedokteran merasa cemas menjelang pelaksanaan MCQ, jika gagal maka mahasiswa harus mengikuti program remedial yang di berlakukan pada saat libur semester genap. Biasanya, akan ditemukan gejala-gejala dari gangguan kecemasan (*test anxiety disorder*) pada mahasiswa, termasuk masalah pada sistem cerna.

1.2. Perumusan Masalah

Untuk penelitian yang menghubungkan antara stres dan kecemasan dengan perubahan pola defekasi belum pernah dilakukan sebelumnya di Fakultas Kedokteran Universitas Pelita Harapan. Sebelumnya, penelitian yang pernah dilakukan di Fakultas Kedokteran Universitas Pelita Harapan berhubungan dengan tingkat kecemasan serta gangguan sistem pencernaan adalah *Irritable bowel syndrome* (IBS), yaitu sebanyak 25,4%. Jadi peneliti ingin mengetahui apakah perubahan pola defekasi juga bisa terjadi setelah terpapar pada suatu stresor (dalam hal ini ujian MCQ) dan mengalami rasa cemas.

1.3. Pertanyaan Penelitian

1.3.1. Apakah terdapat hubungan antara kecemasan menghadapi ujian MCQ dengan perubahan frekuensi defekasi pada mahasiswa/i Fakultas Kedokteran Universitas Pelita Harapan?

1.3.2. Bagaimanakah gambaran tingkat kecemasan pada mahasiswa praklinik Fakultas Kedokteran Universitas Pelita Harapan?

1.4. Tujuan Penelitian

1.4.1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan antara ujian MCQ dengan perubahan frekuensi BAB pada mahasiswa/i Fakultas Kedokteran Universitas Pelita Harapan.

1.4.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui hubungan antara ujian MCQ pada mahasiswa Fakultas kedokteran Universitas Pelita Harapan dengan perubahan frekuensi defekasi.
2. Mengetahui gambaran tingkat kecemasan pada mahasiswa praklinik Fakultas Kedokteran Universitas Pelita Harapan.

1.5. Manfaat Penelitian

1.5.1. Manfaat bagi mahasiswa Fakultas kedokteran

Mengetahui bahwa kecemasan saat pelaksanaan MCQ dapat mempengaruhi frekuensi defekasi dan diharapkan agar lebih mempersiapkan diri untuk menghadapi MCQ agar mencegah terpicunya kecemasan berlebih.

1.5.2. Manfaat bagi peneliti

Memperoleh pengalaman untuk melakukan penelitian untuk mencari hubungan antara pelaksanaan kegiatan tertentu bisa berpengaruh pada perubahan pola hidup sehari-hari dan dapat mengarah ke suatu masalah kesehatan.

1.5.3. Manfaat bagi institusi

Mendapatkan data penelitian pada populasi mahasiswa Fakultas kedokteran Universitas Pelita Harapan terkait masalah yang sedang diteliti.

